

ANALISIS PENDAPATAN PADA AGROINDUSTRI MIE SAGU WAK JUM DI DESA BAGAN MELIBUR KECAMATAN MERBAU

Mardiatul Ummah^{1*}, Indira Karina²

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang

email¹: mardiatulummah24@gmail.com, ²karinahartosasmitangani05@gmail.com

Abstract: *Sago noodles are a processed product made from sago originating from the Meranti Islands, Riau, known for their unique characteristics: larger size, transparency, chewiness, and health benefits. The purpose of this research is to analyze production costs, revenue, income, R/C Ratio, and Break-Even Point (BEP). Using a quantitative descriptive method, this study describes the business profile and conducts an in-depth analysis of financial data. The research results indicate that the total production cost of Mie Sagu Wak Jum is Rp4,205,000 per month. Monthly revenue reaches Rp6,750,000, resulting in a net income of Rp2,545,000 per month or Rp30,540,000 per year. The R/C Ratio analysis shows a figure of 1.60. This means that for every Rp1.00 of production cost, a profit of Rp0.60 is generated. This figure indicates good profitability. The BEP (Break-Even Point) analysis reveals a production break-even point of 420.5 kg per month and a price break-even point of Rp6,230 per kg. With the actual selling price of Rp10,000 per kg, this business has surpassed the break-even point, confirming that Mie Sagu Wak Jum operates profitably.*

Keyword: *income analysis; sago noodles; production*

Abstrak: Mie sagu merupakan produk olahan sagu dari Kepulauan Meranti, Riau, dikenal karena karakteristiknya yang unik, lebih besar, transparan, kenyal, dan sehat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, dan Break-Even Point (BEP). Menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini menggambarkan profil usaha dan menganalisis data keuangan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi Mie Sagu Wak Jum adalah Rp4.205.000 per bulan. Penerimaan bulanan mencapai Rp6.750.000, menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp2.545.000 per bulan atau Rp30.540.000 per tahun. Analisis R/C Ratio menunjukkan angka 1,60. Ini berarti setiap Rp1,00 biaya produksi menghasilkan keuntungan Rp0,60. Angka ini mengindikasikan profitabilitas yang baik. Analisis BEP (Break-Even Point) mengungkapkan titik impas produksi sebesar 420,5 kg per bulan dan titik impas harga sebesar Rp6.230 per kg. Dengan harga jual aktual Rp10.000 per kg, usaha ini telah melampaui titik impas, menegaskan bahwa usaha mie sagu Wak Jum beroperasi secara menguntungkan.

Kata Kunci: analisis pendapatan; mie sagu; produksi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tanaman penghasil karbohidrat yang cukup tinggi yaitu sagu (Kun Tanti Dewandari, et al., 2023). Sagu dapat tumbuh pada kondisi lahan gambut maupun lahan rawa tanpa membutuhkan perawatan yang ekstra. Pohon sagu (*Metroxylon* sp) merupakan

salah satu jenis tumbuhan asli negara-negara di Asia Tenggara tropis seperti Malaysia, Indonesia, Papua Nugini dan Thailand (Firman Hidayat, et al., 2023). Sagu sebagai sumber karbohidrat memiliki nilai kesehatan lebih jika dibandingkan dengan jenis sumber karbohidrat lainnya seperti beras. Menurut Kementerian Kesehatan (2024), sagu merupakan sumber karbohidrat

bebas gluten. Hal ini berarti sagu aman untuk dikonsumsi oleh hampir semua orang dengan berbagai kondisi. Terlebih sagu sebagai sumber karbohidrat bebas gluten ternyata juga memiliki kandungan prebiotik yang baik untuk pencernaan. Potensi sagu menggantikan beras sebagai sumber karbohidrat yang sehat perlu dikembangkan melalui inovasi olahan produk (Alip Suroto et al., 2023).

Berdasarkan Data Statistik Perkebunan Indonesia tahun 2018-2020, dapat terlihat bahwa Riau merupakan provinsi penghasil sagu terbesar di Indonesia dengan kontribusi sebesar 80,99 persen dari total produksi sagu di Indonesia, disusul oleh provinsi Papua, Maluku dan Kalimantan Selatan dengan kontribusi masing-masing sebesar 12,35 persen, 2,02 persen, 0,93 persen.

Penanaman sagu di Provinsi Riau terdapat di 5 kabupaten, yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti, Indragiri Hilir, Bengkalis, Siak dan Pelalawan. Tabel 1.1 memberikan gambaran luas lahan dan produksi sagu di Provinsi Riau. Kabupaten Kepulauan Meranti dan Indragiri Hilir merupakan penyumbang 97,9% produksi sagu di Provinsi Riau. Sebagian besar luas tanaman sagu (62,1%) dan produksi sagu (93,0%) berasal dari Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 1 Luas dan Produksi Sagu di Provinsi Riau

No	Kabupaten	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kepulauan Meranti	40.186	266.655
2	Indragiri Hilir	17.964	13.969
3	Bengkalis	3.130	3.253
4	Pelalawan	3.191	1.131
5	Siak	264	790
Total		64.735	286.737

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2023

Luas areal tanaman sagu rakyat di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sekitar 40.186 Ha yang tersebar di Pulau Merbau (Kecamatan Pulau Merbau),

Pulau Tebing Tinggi (Kecamatan Tebing Tinggi, Tebing Tinggi Barat, dan Tebing Tinggi Timur), Pulau Rangsang (Kecamatan Rangsang, Rangsang Barat, dan Rangsang Pesisir), serta Pulau Padang (Kecamatan Merbau dan Tasik Putri Puyu). Saat ini, di Kabupaten Kepulauan Meranti terdapat 95 unit kilang pengolahan sagu dengan produksi tepung sagu kering sebesar 266.655 ton/tahun (Latifa Siswati et al., 2023:174).

Berdasarkan data Dinas Perdagangan Perindustrian Koperasi Dan UMKM kabupaten Kepulauan Meranti terdapat 10.148 UMKM, 588 UMKM bergerak dalam pengolahan sagu (Sunita Ermontika et al., 2022). Salah satu produk yang berhasil dikembangkan yaitu pada usaha mie sagu. Mie sagu adalah industri pangan yang paling banyak dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Mie sagu khas masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti dibuat dari tepung sagu, mempunyai tekstur kenyal, menyerupai karet gelang dan berwarna putih terang. Pengembangan agroindustri mie sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki beberapa keunggulan, yaitu dapat meningkatkan nilai tambah bagi petani sagu, menciptakan lapangan kerja baru, dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati (Elida et al., 2020).

Usaha mie sagu Wak Jum telah menjadi bagian integral dari Desa Bagan Melibur, Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti sejak tahun 2000. Dimulai dari inisiatif sederhana untuk memanfaatkan potensi lokal, usaha ini telah berkembang menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat sekitar. Usaha mie sagu Wak Jum memiliki keunggulan dalam hal ketersediaan bahan baku. Sagu yang dihasilkan dari pohon rumbia di daerah ini memiliki kualitas yang baik, sehingga menghasilkan mie sagu dengan tekstur kenyal dan rasa yang khas.

Usaha mandiri mie sagu Wak Jum merupakan contoh nyata potensi UMKM

berbasis sumber daya lokal. Dengan memanfaatkan potensi sagu sebagai bahan baku utama, usaha ini telah berkontribusi dalam perekonomian desa. Produk mie sagu yang dihasilkan memiliki potensi pasar yang cukup besar, mengingat keunikan dan cita rasa khasnya. Namun, seperti banyak UMKM lainnya, usaha ini menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah pengelolaan keuangan yang belum optimal.

Masalah utama yang dihadapi oleh usaha mie sagu Wak Jum adalah tercampurnya pendapatan usaha dengan uang pribadi. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi secara akurat keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari usaha. Akibatnya, sulit untuk melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis yang tepat. Studi kasus pada usaha mandiri Mie Sagu Wak Jum diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian tersebut dan memberikan kontribusi bagi pengembangan industri mie sagu yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, dan *Break Event Point* pada usaha agroundustri mie sagu Wak Jum di Desa Bagan Melibur, Kecamatan Merbau.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada agroindustri Mie Sagu Wak Jum di Desa Bagan Melibur, Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan atas pertimbangan bahwa agroindustri mie sagu Wak Jum adalah salah satu industri skala menengah di Kecamatan Merbau yang bergerak dibidang pengolahan mie sagu dan masih melakukan pengembangan pada usahanya. Waktu perolehan data dan analisis data dilakukan dalam jangka waktu satu bulan

dimulai dari tanggal 10 Februari-11 Maret 2025.

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil usaha pada mie sagu Wak Jum dan proses produksinya. Sedangkan, metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data keuangan pada agroindustri mie sagu Wak Jum seperti menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, dan titik impas (BEP) pada usaha.

Data yang peneliti gunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari pelaku usaha agroindustri mie sagu meliputi identitas responden (umur, jenis kelamin, dan pendidikan), biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, biaya listrik, volume produksi, harga jual, dan pendapatan.

Sedangkan, data sekunder didapatkan dari laporan statistik, dokumen pemerintah, atau publikasi penelitian sebelumnya yang terkait dengan agroindustri mie sagu.

Biaya

Menurut Soekartawi (2010), biaya terbagi menjadi 2, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh produsen agroindustri mie sagu.

Fixed Cost (Biaya Tetap), biaya yang meliputi penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Adapun penyusutan peralatan seperti ampia, wajan, dandang, pisau, baskom, talam/nampan, keranjang, penggiling dan timbangan. Penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*straight line method*) dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

NP = Nilai penyusutan (Rp/proses produksi) dan (Rp/bulan)

NB = Nilai beli alat (Rp/proses produksi) dan (Rp/bulan)

NS = Nilai sisa (Rp/proses produksi/bulan) dan (Rp/bulan)

UE = Umur ekonomis aset (bulan)

Variabel Cost (Biaya Variabel) meliputi biaya bahan baku (tepung sagu), biaya bahan penolong (air), biaya bahan bakar, biaya kemasan, biaya listrik, dan biaya transportasi/ biaya angkut. Secara sistematis, biaya usaha pada agroindustri mie sagu Wak Jum dapat dirumuskan (Soekartawi, 2016):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya usaha agroindustri mie sagu (Rp/proses produksi/bulan)

TFC = Total biaya tetap usaha agroindustri mie sagu (Rp/proses produksi/bulan)

TVC = Total biaya variabel usaha agroindustri mie sagu (Rp/proses produksi/bulan)

Penerimaan

Menurut Shinta (2011), penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan usaha agroindustri mie sagu dengan harga jual yang ditetapkan. Penerimaan usaha agroindustri olahan mie sagu digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usaha agroindustri mie sagu (Rp/proses produksi/bulan)

Y = Jumlah produksi usaha agroindustri mie sagu (unit/proses produksi/bulan)

Py = Harga produksi usaha agroindustri mie sagu (Rp/unit)

Pendapatan Bersih

Menurut Shinta (2011), pendapatan bersih adalah keuntungan yang diterima oleh produsen agroindustri mie sagu dari selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang

dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tersebut mencakup biaya pembelian bahan baku (tepung sagu), biaya tenaga kerja, biaya air, biaya kemasan, biaya bahan bakar, biaya listrik, dan biaya transportasi. Rumus pendapatan bersih dapat dilihat sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih usaha agroindustri mie sagu (Rp/proses produksi/bulan)

TR = Total penerimaan usaha agroindustri mie sagu (Rp/proses produksi/bulan)

TC = Total biaya usaha agroindustri mie sagu (Rp/proses produksi/bulan)

R/C Ratio

Menurut Soekartawi (2011), R/C Ratio adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dengan biaya. Dalam usaha agroindustri mie sagu Wak Jum, R/C Ratio digunakan untuk menilai apakah usaha produksi mie sagu tersebut memberikan keuntungan yang cukup sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Rumus R/C Ratio dapat dilihat sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Return/Cost Ratio

TR = Total penerimaan usaha agroindustri mie sagu (Rp/proses produksi/ bulan)

TC = Total biaya usaha agroindustri mie sagu (Rp/proses produksi/bulan)

Dimana:

1. R/C Ratio > 1, artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan lebih besar dari satu rupiah sehingga usaha agroindustri mie sagu menguntungkan untuk terus diusahakan.
2. R/C Ratio = 1 artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar satu rupiah sehingga usaha

agroindustri mie sagu berada pada titik impas.

3. R/C *Ratio* < 1 artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan kecil dari satu rupiah sehingga usaha agroindustri mie sagu tidak menguntungkan untuk terus diusahakan.

Analisis Break Event Point (BEP)

Menurut Maulidah (2012), titik balik modal (*Break Event Point/ BEP*) merupakan suatu kondisi pada usaha yang dijalankan tidak mendapat keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian (impas) yang berarti penerimaan yang diterima sama dengan biaya yang dikeluarkan.

Titik balik modal dapat dihitung menggunakan rumus:

BEP Produksi

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Penjualan per unit (Rp)}} \\ & = \frac{\text{BEP Harga}}{\text{Total Biaya (Rp)}} \\ & = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Total Produksi per unit}} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini dihitung berdasarkan beberapa komponen, yaitu biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya pemeliharaan.

Berdasarkan komponen-komponen tersebut, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh agroindustri mie sagu Wak Jum dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2 Biaya Tetap Perbulan Pada Agroindustri Mie Sagu Wak Jum

No	Komponen	Biaya Tetap (Rp/bulan)
1	Penyusutan Peralatan:	4.667
	a. Ampia	3.333
	b. Dandang	1.267
	c. Wajan	2.333
	d. Mesin pres	1.389
	e. Timbangan	729
	f. Baskom	1.875
	g. Nampan	1.042
	h. Keranjang	1.667
	i. Penggiling	1.500
	j. Pisau	
	Total Biaya Penyusutan Peralatan	19.802
2	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	900.000
3	Biaya Pemeliharaan	91.980
	Total	1.011.782

1	Penyusutan Peralatan:	4.667
	a. Ampia	3.333
	b. Dandang	1.267
	c. Wajan	2.333
	d. Mesin pres	1.389
	e. Timbangan	729
	f. Baskom	1.875
	g. Nampan	1.042
	h. Keranjang	1.667
	i. Penggiling	1.500
	j. Pisau	
	Total Biaya Penyusutan Peralatan	19.802
2	Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	900.000
3	Biaya Pemeliharaan	91.980
	Total	1.011.782

Sumber: Olahan Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 12 komponen yang termasuk dalam biaya tetap agroindustri mie sagu Wak Jum. Dari jumlah tersebut, 10 komponen berasal dari biaya penyusutan peralatan, sementara dua komponen lainnya dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya pemeliharaan. Di antara kesepuluh alat tersebut, biaya penyusutan terbesar adalah pada ampia, yaitu sebesar Rp4.667,- per bulan, sementara biaya penyusutan terkecil terdapat pada baskom, yakni sebesar Rp729,- per bulan. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi harga peralatan, karena ampia memiliki nilai beli yang lebih tinggi dibandingkan alat bantu seperti baskom.

Di luar penyusutan, terdapat pula biaya tenaga kerja dari anggota keluarga yang dihitung sebesar Rp900.000,- per bulan. Tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi mie sagu ini berjumlah 2 orang, yaitu Wak Jum atau Ibu Jumiati dan suaminya. Setiap kali produksi, total waktu kerja yang dibutuhkan adalah 5 jam dengan upah yang dialokasikan per orang yaitu Rp30.000 atau sebesar Rp450.000,- per bulan. Meskipun tenaga

kerja berasal dari dalam keluarga, nilai ekonomis kontribusi mereka tetap dihitung sebagai biaya tetap untuk memperoleh gambaran nyata atas struktur biaya usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyono (2017) bahwa biaya tenaga kerja keluarga dalam usaha rumah tangga harus dimasukkan dalam perhitungan biaya tetap untuk mencerminkan efisiensi dan profitabilitas yang realistis.

Selain itu, terdapat juga biaya pemeliharaan sebesar Rp91.980,- per bulan, yang digunakan untuk perawatan rutin sarana produksi seperti kebersihan. Biaya Pemeliharaan didapatkan dari perhitungan 10% total biaya penyusutan peralatan dan biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan usaha (Pratama T., 2014). Menurut Sukirno (2014), biaya pemeliharaan merupakan bagian dari biaya tetap yang bertujuan menjaga keberlangsungan operasional jangka panjang.

Secara keseluruhan, total biaya tetap bulanan yang dikeluarkan oleh agroindustri mie sagu Wak Jum adalah sebesar Rp1.011.782. Pengelolaan biaya tetap yang efisien ini mencerminkan kemampuan manajerial pemilik usaha dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya meskipun dengan skala kecil.

Biaya Variabel

Biaya variabel atau biaya operasional merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pelaku agroindustri mie sagu Wak Jum sesuai dengan besaran produksi yang dihasilkan. Adapun biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh agroindustri mie sagu Wak Jum sebagai berikut.

Tabel 3 Biaya Variabel Per Bulan Pada Agroindustri Mie Sagu Wak Jum

No	Komponen	Biaya Variabel (Rp/bulan)
1	Biaya Tepung Sagu	2.250.000
2	Biaya Air	90.000

3	Biaya Kayu Bakar	75.000
4	Biaya Kemasan Plastik	525.000
5	Biaya Listrik	75.000
6	Biaya Bahan Bakar Kendaraan	180.000
Total		3.195.000

Sumber: Olahan Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3, biaya variabel dalam agroindustri mie sagu Wak Jum terdiri dari enam komponen utama, dengan total pengeluaran sebesar Rp3.195.000,- per bulan. Komponen biaya variabel terbesar adalah biaya bahan baku tepung sagu, yaitu sebesar Rp2.250.000,- per bulan, karena bahan baku utama dalam proses produksi mie sagu adalah tepung sagu.

Jumlah tepung sagu yang digunakan sebanyak 25 kg setiap sekali produksi atau 375 kg per bulan. Menurut Saptana dan Ashari (2007), dalam industri pangan berbasis komoditas lokal, biaya bahan baku mencakup proporsi terbesar dari keseluruhan biaya variabel.

Secara keseluruhan, biaya variabel tertinggi berasal dari bahan baku utama yaitu tepung sagu, yang menyumbang lebih dari 70% dari total biaya variabel. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi pengelolaan bahan baku menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan profitabilitas usaha (Mulyadi, 2016).

Total Biaya

Total biaya yang digunakan dalam agroindustri mie sagu Wak Jum selama satu bulan meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan hasil hitungan biaya tetap dan biaya variabel tersebut, maka total biaya produksi pada agroindustri mie sagu Wak Jum sebagai berikut.

Tabel 4 Biaya Produksi Per Bulan Pada Agroindustri Mie Sagu Wak Jum

No	Komponen	Biaya Produksi
----	----------	----------------

		(Rp/bulan)
1	Biaya Tetap	1.011.782
2	Biaya Variabel	3.195.000
Total		4.206.782

Sumber: *Olahan Data Primer (2025)*

Berdasarkan Tabel 4, analisis menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh agroindustri mie sagu Wak Jum dalam satu bulan mencapai Rp4.206.782. Angka ini merupakan representasi komprehensif dari seluruh pengeluaran yang dibutuhkan untuk menjalankan proses produksi mie sagu selama periode tersebut. Rincian lebih lanjut menunjukkan bahwa dari total tersebut, biaya tetap berkontribusi sebesar Rp1.011.782,- per bulan, sementara biaya variabel menyumbang Rp3.195.000,- per bulan. Komposisi ini memberikan gambaran awal mengenai struktur biaya produksi mie sagu Wak Jum, dimana biaya variabel memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran usaha sangat tergantung pada volume produksi yang dihasilkan.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diterima oleh agroindustri mie sagu Wak Jum dari hasil penjualan mie sagu dikalikan dengan harga jual. Berdasarkan hal tersebut, maka penerimaan agroindustri mie sagu Wak Jum dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5 Penerimaan Per Bulan Agroindustri Mie Sagu Wak Jum

No	Komponen	Nilai
1	Produksi (kg/bulan)	675
2	Harga (Rp/kg)	10.000
3	Penerimaan (Rp/bulan)	6.750.000

Sumber: *Olahan Data Primer (2025)*

Berdasarkan Tabel 5, penerimaan bulanan agroindustri mie sagu Wak Jum mencapai Rp6.750.000,-. Jumlah ini diperoleh dari hasil penjualan produk sebanyak 675 kg per bulan dengan harga

jual Rp10.000,- per kilogram. Penerimaan tersebut mencerminkan potensi ekonomi yang cukup signifikan, terutama bagi usaha rumah tangga skala kecil. Tingkat penerimaan ini menjadi salah satu indikator utama keberhasilan operasional agroindustri dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam setiap siklus produksi, Wak Jum menggunakan 25 kg tepung sagu sebagai bahan baku utama. Proses tersebut menghasilkan output sebesar 45 kg mie sagu kering yang siap jual dan dikemas dalam kemasan plastik berukuran 1 kg. Dengan kapasitas produksi tetap sebanyak 15 kali dalam sebulan, total output mie sagu yang dihasilkan mencapai 675 kg. Produksi yang terjadwal secara konsisten ini menunjukkan stabilitas sistem kerja, stabilitas produksi, dan efisiensi operasional yang telah terbentuk dengan baik dalam agroindustri mie sagu Wak Jum.

Pendapatan Bersih

Pendapatan usaha merupakan total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usaha yang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan pada agroindustri mie sagu Wak Jum. Adapun pendapatan pada agroindustri mie sagu Wak Jum sebagai berikut.

Tabel 6 Pendapatan Per Bulan dan Per Tahun Agroindustri Mie Sagu Wak Jum

No	Komponen	Nilai
1	Penerimaan (Rp/bulan)	6.750.000
2	Biaya Produksi (Rp/bulan)	4.206.782
3	Pendapatan (Rp/bulan)	2.543.218
4	Pendapatan (Rp/tahun)	30.518.616

Sumber: *Olahan Data Primer (2025)*

Berdasarkan Tabel 6, agroindustri mie sagu Wak Jum memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp2.543.218,-

per bulan. Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara total penerimaan bulanan sebesar Rp6.750.000,- dan total biaya produksi sebesar Rp4.206.782,-.

Jika dihitung secara tahunan, pendapatan usaha mencapai Rp30.518.616,-. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan secara konsisten memiliki prospek ekonomi yang cukup menjanjikan, khususnya dalam sektor agroindustri rumah tangga berbasis komoditas lokal.

Pendapatan bersih merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi dan profitabilitas usaha. Dalam konteks ini, perolehan pendapatan yang stabil dari bulan ke bulan mengindikasikan bahwa usaha mie sagu Wak Jum telah mampu mengelola biaya produksi secara efektif sambil menjaga volume penjualan tetap tinggi.

Menurut Annisa R. et al. (2023), besarnya pendapatan sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni nilai produksi dan efisiensi biaya. Pengelolaan yang baik atas keduanya menjadi kunci keberhasilan usaha kecil dalam mempertahankan kelangsungan operasional dan meningkatkan daya saing di pasar.

Analisis R/C Ratio

Analisis *R/C Ratio* merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan, dimana bertujuan untuk mengetahui kelayakan atau keuntungan dari usaha mie sagu Wak Jum yang dijalkannya. Perhitungan *R/C Ratio* pada agroindustri mie sagu Wak Jum yaitu sebagai berikut.

Tabel 7 R/C Ratio Per Bulan Pada Agroindustri Mie Sagu Wak Jum

No	Komponen	Nilai
1	Penerimaan (Rp/bulan)	6.750.000
2	Biaya Produksi (Rp/bulan)	4.206.782
3	R/C Ratio	1,60

Sumber: Olahan Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 7, nilai Revenue to Cost (R/C) Ratio yang diperoleh agroindustri mie sagu Wak Jum adalah sebesar 1,60 yang menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya produksi yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,60. Dengan kata lain, usaha ini memberikan keuntungan bersih sebesar Rp0,60 untuk setiap rupiah biaya produksi.

Analisis Break Event Point (BEP)

Analisis *Break Event Point* (BEP) merupakan titik impas karena pada titik tersebut volume penjualan dan harga jual pada usaha mie sagu Wak Jum tidak memperoleh untung dan tidak pula rugi. Kondisi ini akan menghasilkan laba yang diperoleh adalah nol (impas). Perhitungan analisis BEP pada agroindustri mie sagu Wak Jum terbagi menjadi dua, yaitu BEP produksi dan BEP harga.

Tabel 8 Analisis Break Event Point (BEP) Produksi Pada Agroindustri Mie Sagu Wak Jum

Keterangan	Jumlah
Biaya Total Produksi (Rp)	4.206.782
Harga Jual (Rp/Kg)	10.000
BEP Produksi (Kg)	420,67

Sumber: Olahan Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 8, agroindustri mie sagu Wak Jum perlu memproduksi setidaknya 420,67 kg mie sagu per bulan untuk mencapai titik impas. Pada kondisi ini, seluruh biaya produksi dapat tertutupi, tanpa menimbulkan kerugian maupun keuntungan. Agroindustri Wak Jum memiliki kapasitas produksi aktual sebesar 675 kg per bulan, usaha ini telah berada di atas ambang batas minimum untuk balik modal, sehingga telah memberikan keuntungan secara nyata setiap bulannya.

Tabel 9 Analisis Break Event Point (BEP) Harga Pada Agroindustri Mie

Sagu Wak Jum

Keterangan	Jumlah
Biaya Total Produksi (Rp)	4.206.782
Total Produksi (kg)	675
BEP Harga (Rp/Kg)	6.232

Sumber: *Olahan Data Primer (2025)*

Berdasarkan Tabel 9, nilai Break Even Point (BEP) harga pada agroindustri mie sagu Wak Jum adalah sebesar Rp6.232,- per kilogram. Angka ini menunjukkan bahwa untuk mencapai titik impas, setiap kilogram mie sagu minimal harus dijual dengan harga Rp6.232. Apabila harga jual ditetapkan di bawah nilai ini, maka usaha akan mengalami. Sebaliknya, jika harga jual berada di atas Rp6.232,-/kg, maka akan memperoleh keuntungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis pendapatan pada agroindustri mie sagu Wak Jum di Desa Bagan Melibur, Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, dapat disimpulkan bahwa total biaya produksi mie sagu Wak Jum selama satu bulan terdiri dari biaya tetap sebesar Rp1.011.782,- dan biaya variabel sebesar Rp3.195.000, sehingga total biaya produksi mencapai Rp4.206.782,- per bulan. Biaya ini mencakup semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan usaha mie sagu Wak Jum.

Penerimaan dari penjualan mie sagu Wak Jum selama satu bulan adalah Rp6.750.000, dengan volume produksi 675 kg dan harga jual Rp10.000 per kg. Pendapatan usaha mencapai Rp2.543.218,- per bulan atau Rp30.518.616,- per tahun. R/C Ratio sebesar 1,60 menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 yang dikeluarkan untuk biaya produksi menghasilkan penerimaan Rp1,60 dengan keuntungan Rp0,60 per unit. Nilai Break Even Point (BEP) produksi adalah 420,67 kg per bulan dan

BEP harga jual adalah Rp6.232,- per kg. Dengan harga jual Rp10.000,- per kg, usaha mie sagu Wak Jum telah melampaui titik impas dan menghasilkan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y., & Wijayanti, R. (2022). Teknologi Pengolahan Produk Pangan Lokal: Studi Kasus pada Industri Mie Sagu Tradisional. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*, 33(1), 55–64.
- Elida, Septina, et al. "Agroindustri Sagu Di Kabupaten Kepulauan Meranti." *Jurnal Agribisnis*, vol. 22, no. 1, 2020, pp. 70–81.
- Ermontika, Sunita. Analisis Faktor-Faktor Internal Dalam Pengembangan UMKM Mie Sagu Di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti *Program Strudi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Administrasi , Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik , Universitas Riau , Pendahuluan L.* no. 01, 2022, pp. 1–9.
- Hasimin, Mega Apriani. Sosialisasi Pembuatan Mie Sagu Di Negeri Sirisori Amalatu ., 2024, pp. 109–12.
- Kusumawaty, Yeni, et al. "Potensi Tanaman Sagu Di Sentra Produksi Kabupaten Kepulauan Meranti Dan Indragiri Hilir Provinsi Riau Sebagai Sumber Karbohidrat Lokal." *IPTEKIN Jurnal Kebijakan Pembangunan Dan Inovasi*, vol. 6, no. 2, 2024, pp. 38–48.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahmadani, Annisa, et al. *Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Agroindustri Telur Asin Di Kecamatan Sandubaya Kota Mataram*. no. 3, 2023, pp. 895–903.

-
- Septiyati, Widya, and Limetry Liana. *Analisis Kelayakan Usaha Perencanaan Bisnis Mi Sagu Instan Di*. 2023, pp. 155–61.
- Siswati, Latifa, et al. *Potensi Pemanfaatan Limbah Sagu Untuk Pakan Sapi Di Kabupaten*. 2023,pp.
- Soekartawi. *Agribisnis, Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Gafindo Persada. no. I, 2001, pp. 1–19.
- Sukirno, S. (2014). *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriyono. (2017). *Akuntansi Biaya (Cost Accounting)*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suroto, Alip, et al. *Analisis Bibliometrik Pemanfaatan Sagu Dalam Pengolahan Makanan*. Vol.3, no. 8, 2023, pp. 7455–66.
- Suryana, Y. (2016). *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.